

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku negatif pada remaja yang akan mengganggu masa perkembangannya (Brief Notes Lembaga Demografi/BN, 2017). Perilaku merokok tersebut, sering terjadi pada siswa SMA yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti stress, teman sebaya, mekanisme koping individu, dan lingkungan keluarga (Hamdani, 2019). Upaya peningkatan kesehatan remaja yang telah dilakukan pemerintah adalah meningkatkan puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya yang menyediakan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) untuk menurunkan jumlah remaja yang merokok dan meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pada remaja. Pemerintah Indonesia juga menerapkan program pengendalian penyakit salah satunya meningkatkan kualitas lingkungan yang bebas dari asap rokok dan menerapkan beberapa kawasan bebas asap rokok (Resentra, 2015). Tetapi hal ini belum efektif mengingat kurangnya ketegasan pemerintah dalam menangani perilaku masyarakat yang merokok.

Pada tahun 2012, jumlah perokok di Indonesia sebanyak 80% yang merupakan terbanyak di Asia Tenggara (*Tobacco Atlas*, 2018). Survei yang dilakukan Riskesdas (2018), pada remaja usia 10-18 tahun angka merokok meningkat dari tahun 2013 sebanyak 7,2% menjadi 9,1% pada tahun 2018 (Riset Kesehatan Dasar/Riskesdas, 2018). Remaja berusia 15-24 tahun yang merokok saat ini pada perempuan berjumlah 1% sedangkan pada remaja laki-laki sebesar 55% (SDKI, 2017). *Global School Based Student Health Survey/GSHS* pada tahun 2015 melakukan survey pada 11.110 remaja di Indonesia, didapatkan dalam 30 hari terakhir remaja yang merokok yaitu 39,7% laki-laki dan 21,47% pada remaja perempuan (GSHS, 2015). Prevalensi merokok di Jawa Barat, merokok pada penduduk usia kurang dari 10 tahun sebanyak 32% (RISKESDAS, 2018).

Pada tahun 2020-2030, Indonesia diperkirakan akan mengalami keuntungan dari segi ekonomi akibat dari populasi usia dewasa awal (produktif) dan remaja lebih banyak daripada usia anak-anak dan lansia (tidak produktif). Keuntungan yang diterima Indonesia sangat ditentukan oleh kualitas remajanya tetapi sayangnya remaja di Indonesia masih banyak yang melakukan perilaku beresiko (Brief Notes Lembaga Demografi/BN, 2017). Jumlah remaja merokok dari tahun ke tahun terus meningkat, akibatnya Indonesia bisa gagal mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi tersebut karena angka kesakitan remaja juga ikut meningkat (Sutha, 2016). Hal ini memerlukan perhatian khusus karena perilaku merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit yang akan mengurangi kualitas remaja.

Perilaku merokok dapat merusak organ tubuh remaja yang masih masa perkembangan. Hal ini diakibatkan karena zat-zat berbahaya dalam rokok yang akan menyebabkan kerusakan sel dan jaringan lebih cepat (So, 2015 dalam Joung et al, 2016). Merokok dapat menyebabkan kanker dan lebih dari 400.000 kematian karena penyakit kanker di akibatkan karena rokok (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2012 dalam Patricia et al, 2017). Jumlah kematian karena kanker paru-paru didunia akibat merokok pada usia 13-15 tahun mencapai 20% (*Tobacco Atlas*, 2018). Insiden kanker di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari pada tahun 2013 yaitu jumlah prevalensi kanker 1,8% (Riskesdas, 2018). Merokok juga dapat menyebabkan penyakit paru-paru kronis (PPOK), penyakit jantung, stroke, TBC, dan penyakit lainnya yang menyebabkan kematian lebih dari 7 miliar jiwa akibat rokok (*Tobacco Atlas*, 2018). Menurut Azagba (2015 dalam Joung et al 2016) merokok di usia dini cenderung menyebabkan kenakalan-kenakalan remaja lain seperti penggunaan narkoba, putus sekolah, perilaku seksual beresiko dan kekerasan remaja. Perokok dewasa cenderung merokok pada usia remaja dan perokok dewasa yang tidak merokok pada usia remaja maka kemungkinan kecil tidak akan menjadi pecandu rokok pada saat dewasa.

Mentari Fajri Romadhona Yahya, 2020

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMAN 2 Depok

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja merokok yaitu karena pengaruh lingkungan sosial, sejarah keluarga, pola asuh orang tua, teman sebaya, kontrol diri, dan masalah psikologis (Joung, 2016). Faktor lain yang menyebabkan remaja merokok yaitu jenis kelamin, anggota keluarga yang merokok, teman sebaya, lingkungan sosial dan budaya merokok (Sutha, 2016). Sikap dan perilaku remaja bergantung kepada bagaimana cara orangtua memberikan pola asuh yang sesuai, sehingga pola asuh orang tua yang salah dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku pada remaja.

Pola asuh dibagi menjadi 3 jenis yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang membebaskan anak secara terarah dan menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada anak akan tetapi anak harus bertanggung jawab atas apa yang dibuatnya, berbeda dengan pola asuh permisif yang membebaskan anak tanpa batasan-batasan tertentu, jadi anak tersebut bisa melakukan apapun yang ia sukai tanpa memikirkan tanggung jawab dan resiko yang ia tanggung (Indria, 2019). Hasil dari analisa oleh Indira (2019), orang tua dengan pola asuh demokratis, cenderung membuat anak tidak tertekan sehingga anak akan lebih terbuka dengan orang tua termasuk perilakunya sehari-hari. Pola asuh otoriter bercirikan orang tua yang mengontrol ketat dan memaksakan aturan agar mendapatkan kepatuhan anaknya sehingga anak tidak dapat menyampaikan pendapatnya (Wild, 2019). Pola asuh orang tua juga dapat dipengaruhi oleh orang tua yang bekerja. Orang tua bekerja menyebabkan waktu bersama keluarga sedikit serta komunikasi antar keluarga terutama kepada anak remaja juga semakin berkurang sehingga dapat menyebabkan orang tua kurang memperhatikan anak remajanya (Sutha, 2016).

Lingkungan tempat tinggal juga salah satu faktor yang menyebabkan perilaku merokok. Aspek lingkungan tempat tinggal terdiri dari orang tua, teman sebaya, dan guru yang merokok yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja (Sutha, 2016). Remaja laki-laki yang merokok memiliki teman sebaya yang merokok sebanyak 43,6% sedangkan pada remaja perempuan 25,4%

sehingga pengaruh teman sebaya meroko lebih besar pada remaja laki-laki (Joung, 2016). Kebiasaan merokok sudah menjadi kebiasaan mayoritas masyarakat dan bukan suatu yang asing lagi dimasyarakat. Banyak ditemukan perokok di setiap tempat. Hal ini mempengaruhi remaja untuk tertarik mencoba dan mengikuti kebiasaan merokok tersebut. Akhir-akhir ini juga banyak sekali ditemukan remaja-remaja merokok berkelompok dengan teman sebayanya. Alasan remaja merokok 45% karena rasa ingin tahu, 25% karena stress dan 30% agar diterima dilingkungan teman sebaya (Hamdani, 2019). Mayoritas remaja yang merokok sudah mengetahui bahaya apa yang ditimbulkan oleh rokok. Remaja menyatakan bahwa teman sekelompoknya sering memintanya untuk mencoba merokok, dan menurut beberapa remaja merokok dapat menghilangkan stressor. Maka dari itu, remaja dengan kelompok teman sebaya yang merokok akan lebih rentan terhadap perilaku merokok (Patricia et al, 2017).

Depok merupakan kota yang cukup berkembang dari segi fasilitas. Mini market dan warung-warung kecil yang menjual rokok sudah banyak sekali di kota Depok sehingga masyarakat akan mudah mendapatkan rokok. Budaya merokok di kota Depok juga cukup besar. Banyak orang dewasa yang memberikan rokok kepada anak remaja sebagai pada saat terjadi pertemuan dan merokok pada remaja bukan lagi hal yang buruk bagi masyarakat Depok. Peran keperawatan komunitas salah satunya adalah *researcher* atau peneliti, disini perawat komunitas dapat meneliti suatu fenomena dimana kesehatan pada masyarakatnya terancam terutama pada remajanya (Sines et al, 2013) . Perawat komunitas dapat meneliti dan mencari tahu penyebab dari adanya fenomena tersebut. Selain itu, peran keperawatan komunitas adalah *educator* yaitu memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat, disini peran perawat komunitas adalah meningkatkan pemberian pendidikan kesehatan tentang pola asuh yang baik untuk mengurangi perilaku beresiko pada remaja.

Penelitian di Indonesia sendiri sudah banyak meneliti tentang remaja merokok, terutama tentang pola asuh orang tua dan lingkungan sosial. Seperti

Mentari Fajri Romadhona Yahya, 2020

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMAN 2 Depok

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

penelitian yang dilakukan oleh Setiawati, Nyandra dan Suarjana (2019) didapatkan hasil mayoritas remaja yang merokok memiliki pola asuh permisif paling tinggi yaitu 51,6% yang artinya pola asuh yang buruk akan menyebabkan resiko merokok pada remaja meningkat. Penelitian mengenai lingkungan sosial dengan perilaku merokok juga telah dilakukan oleh Sutha (2016) yang mendapatkan hasil mayoritas remaja merokok yang memiliki orang tua perokok sebanyak 74,8% dan sebanyak 6,1% anggota keluarga pernah menawari rokok remaja tersebut. Oleh karena itu sangat penting untuk dilakukannya penelitian mengenai keterkaitan antara pola asuh orang tua dan lingkungan social dengan perilaku merokok remaja di SMAN 2 Depok dimana sekolah tersebut memenuhi karakteristik penelitian.

I.2 Rumusan masalah

I.2.1 Identifikasi masalah

Masa remaja merupakan fase terjadinya perubahan fisik, kognitif, psikologis dan emosional yang begitu cepat sehingga remaja harus beradaptasi akan perubahan yang diterimanya. Hal ini dapat memunculkan berbagai masalah pada remaja baik masalah fisik maupun psikologis. Remaja mulai mencari identitas diri sehingga muncul perasaan ingin mencoba sesuatu yang baru. Fase ini merupakan fase yang rentan terhadap perilaku negatif contohnya perilaku merokok. Mayoritas remaja merokok dengan alasan agar lebih diterima dengan kelompok teman sebayanya yang juga perokok. Indonesia merupakan Negara yang banyak ditemukan perilaku merokok, khususnya pada remaja. Hasil survey yang dilakukan oleh *Global School Based Student Health Survey/GSHS* didapatkan remaja merokok 39,7% remaja laki-laki dan 21, 47% pada remaja perempuan. Untuk mengurangi resiko perilaku merokok, orang tua terutama yang memiliki anak remaja harus lebih memperhatikan anak remajanya mulai dari perilakunya dan lingkungan teman sebayanya. Perilaku remaja dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik mereka. Pola asuh orang tua yang baik adalah pola asuh yang

Mentari Fajri Romadhona Yahya, 2020

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMAN 2 Depok

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

memberikan kebebasan kepada anak tetapi disertai dengan arahan-arahan dan tanggung jawab atas perilaku yang dibuat anaknya.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SMAN 2 Depok dengan cara wawancara, penyebaran kuisioner atau angket dan observasi. Hasil dari pengambilan data didapatkan jumlah keseluruhan siswa/i 1090 siswa dan jumlah siswa kelas X dan XI adalah 754 siswa. Peneliti telah melakukan penyebaran angket pada salah satu kelas yang berjumlah 37 siswa dan menemukan 11 siswa yang pernah mencoba rokok yaitu 10 remaja laki-laki dan 1 remaja perempuan. Sebagian siswa yang merokok mengetahui bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan dan yang lainnya tidak mengetahui bahaya rokok.

Para siswa mengatakan bahwa pernah melihat guru yang merokok di lingkungan sekolah. Mayoritas siswa yang merokok, bermula dari teman sebaya yang menawarkan rokok lalu siswa tersebut menerima tawaran rokok. Siswa yang merokok mengatakan bahwa orang tuanya dirumah juga merokok, tetapi beberapa dari mereka mengatakan mereka akan dimarahi oleh orang tuanya jika ketahuan merokok. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada lingkungan sekolah SMAN 2 Depok, para siswa tidak merokok di lingkungan sekolah melainkan diluar sekolah karena peraturan sekolah yang ketat dan melarang siswa untuk merokok disekolah. Berdasarkan hasil wawancara guru di SMAN 2 Depok, memang terdapat beberapa siswa yang merokok tetapi tidak dilingkungan sekolah dan terdapat beberapa kasus merokok pada anak muridnya yang diketahui oleh guru pada laki-laki dan perempuan. Guru juga mengatakan pada SMA tersebut terdapat guru yang merokok baik guru laki-laki maupun perempuan tetapi tidak merokok terang-terangan didepan siswa/i.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan sosial dengan perilaku merokok di SMAN 2 Depok?”

I.3 Tujuan penelitian

I.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 2 Depok

I.3.2 Tujuan khusus

- a. Menganalisis gambaran karakteristik usia dan jenis kelamin siswa/siswi SMAN 2 Depok
- b. Menganalisis gambaran pola asuh orang tua di SMAN 2 Depok
- c. Menganalisis gambaran lingkungan sosial di SMAN 2 Depok
- d. Menganalisis gambaran perilaku merokok pada remaja di SMAN 2 Depok
- e. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 2 Depok
- f. Menganalisis hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok di SMAN 2 Depok

I.4 Manfaat penelitian

I.4.1 Remaja

Supaya remaja yang merokok dapat memahami bahaya rokok dan bagi remaja yang merokok diharapkan berusaha untuk berhenti merokok serta tidak terpengaruh oleh teman-teman sebayanya yang membawa dampak negatif.

I.4.2 Lingkungan sekolah

Memberikan informasi khususnya pada bagian kesiswaan mengenai jumlah siswa yang memiliki perilaku merokok.

I.4.3 Pelayanan kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelayanan kesehatan

untuk pemberian masukan dalam mengatasi perilaku merokok pada remaja melalui pemberian asuhan keperawatan yang sesuai untuk remaja.

I.4.4 Bidang ilmu keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat pada bidang ilmu keperawatan sebagai masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada remaja.

I.4.5 Penelitian keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian keperawatan selanjutnya yang meneliti terkait pola asuh orang tua, lingkungan dan perilaku remaja merokok dan dapat dijadikan informasi tambahan untuk penelitian yang akan dibuat.